



Evaluasi Program *Teaching factory* Menggunakan Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

Muhamad Iqbal*, Riyan Arthur, Rosmawita Saleh

Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: muhamadiqbal_150362004@mhs.unj.ac.id

ABSTRAK

Tingginya kebutuhan tenaga kerja di sektor industri serta angka pengangguran terbuka di Indonesia yang mencapai 5,32% dari total angkatan kerja menunjukkan bahwa kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia masih tergolong rendah dan memerlukan perhatian serius. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (PSMK) mendorong pelaksanaan program *teaching factory* sebagai salah satu strategi inovatif dalam meningkatkan kompetensi siswa agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dunia industri yang dinamis dan kompetitif. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program *teaching factory* pada kompetensi keahlian Desain Interior dan Teknik Furnitur di SMK Negeri 52 Jakarta dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran dengan metode evaluatif. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen kuesioner, wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, serta studi dokumentasi yang relevan. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif naratif untuk memperoleh gambaran menyeluruh dan mendalam terkait implementasi program. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pada seluruh aspek evaluasi, sebagian besar indikator telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Namun demikian, masih diperlukan beberapa perbaikan seperti pelibatan ahli pendidikan dalam penyusunan dokumen kurikulum, penyempurnaan dokumen pembelajaran seperti MoU dan *jobsheet*, serta peningkatan penyaluran kerja dan pembinaan berkelanjutan bagi lulusan. Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan untuk optimalisasi pelaksanaan *teaching factory* agar mampu mencetak lulusan yang benar-benar siap kerja dan adaptif terhadap perubahan dunia industri.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 23 January 2025
First Revised 17 February 2025
Accepted 20 March 2025
Available Online 20 April 2025
Publication Date 20 April 2025

Keywords:

CIPP, SMK, *Teaching Factory*.

1. PENDAHULUAN

Tingginya kebutuhan industri di masa sekarang menjadikan Sekolah Menengah Kejuruan menjadi titik fokus dalam dunia pendidikan (Stenly Akyuwen dkk., 2023). Untuk itu, diperlukan adanya proses pembelajaran yang relevan, dalam hal ini kurikulum yang telah disesuaikan dengan dunia usaha dan industri, karena dalam penelitian (Perdana, 2018) hanya sekitar 30% SMK yang telah bekerja sama dengan industri dalam upaya penyusunan kurikulum secara bersama, dengan terus mensinkronkan kurikulum dengan mengikut sertakan pihak luar yakni pihak dunia usaha dan dunia industri dalam kegiatan belajar, maka sekolah tidak akan tertinggal oleh perkembangan teknologi dan kegiatan pengelolaan usaha (Fathin, 2023).

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, tingkat pengangguran terbuka pada Agustus 2023 tercatat sebesar 5,32%, atau sekitar 7,86 juta dari total angkatan kerja yang mencapai 147,71 juta. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh masih rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia atau keterbatasan lapangan kerja yang tidak mampu menampung seluruh lulusan dari institusi pendidikan. Jika ditinjau berdasarkan jenjang pendidikan, tingkat pengangguran tertinggi terdapat pada lulusan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan, yang mencapai 4,29 juta.

Menindaklanjuti permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia membuat kebijakan guna meningkatkan kualitas SDM melalui perluasan lapangan kerja dan memberikan pendidikan yang sesuai dengan industri serta menanam jiwa wirausaha pada setiap jenjang pendidikan yang menjadikan SMK memiliki tugas penting guna menciptakan lulusan yang kompeten (Mukhtar dkk., 2022). Direktorat PSMK berperan dalam meningkatkan kompetensi serta menanamkan jiwa wirausaha bagi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan. Salah satu metode pembelajaran yang diterapkan di SMK untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri (DU/DI) adalah pembelajaran berbasis “*teaching factory*” (Suciani, 2023). *Teaching factory* adalah konsep pembelajaran yang menghubungkan dunia industri, lembaga pendidikan, dan pemerintah untuk menghasilkan lulusan berkualitas yang siap berkompetisi di dunia kerja (Aryana dkk., 2023)

Dalam hal ini pada SMK Negeri 52 Jakarta yang menerapkan program *teaching factory* yang telah dimulai sejak tahun 2019 pada kompetensi keahlian Desain Interior dan Teknik Furnitur melalui kegiatan pembelajaran yang mirip dengan suasana industri serta pembuatan dan penjualan furnitur-furnitur yang dikerjakan oleh peserta didik. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* pada kompetensi keahlian DITF di SMK Negeri 52 Jakarta, kurangnya sumber daya guru yang memiliki kompetensi yang sesuai menjadi hambatan dalam proses pembelajaran *teaching factory*.

Disamping itu, kurangnya pembekalan *teaching factory* kepada siswa menjadi hambatan tersendiri, karena dengan kurangnya pembekalan terhadap siswa dapat mengurangi motivasi siswa pada saat proses pembelajaran *teaching factory*. Evaluasi program adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh informasi terkait penerapan suatu kebijakan. Kegiatan ini berlangsung secara kontinu dalam sebuah organisasi dan melibatkan sejumlah pihak untuk mendukung proses pengambilan keputusan (Rukmana dkk., 2021).

Pelaksanaan *teaching factory* pada sekolah dapat berjalan jika semua aspek pelaksanaannya memiliki kualitas yang baik sesuai dengan dengan peraturan, ketentuan, serta tujuan utama yang tertuang dalam panduan pelaksanaan program *teaching factory*. Pelaksanaan *teaching factory* akan dievaluasi dengan menggunakan model evaluasi CIPP, yang meliputi aspek konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), serta hasil (*product*) (Mubai dkk., 2021).

Aspek *context* mencakup dasar kebijakan-kebijakan yang mendukung. Aspek *input* mencakup perencanaan kegiatan, penyusunan materi pembelajaran, kesiapan guru, kesiapan peserta didik, kualifikasi mentor industri, pendanaan, sarana dan prasarana. Aspek *process* mencakup penjadwalan *teaching factory*, kinerja guru, aktivitas guru dan aktivitas siswa serta kegiatan monitoring oleh tim ahli. Aspek *product* mencakup keterampilan siswa, keterserapan siswa di dunia industri, kualitas produk, hingga tingkat kelulusan siswa. Stufflebeam memiliki pandangan bahwa tujuan terpenting dari evaluasi yaitu memperbaiki bukan untuk membuktikan (Bagaskara dkk., 2023). Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang konsisten dan fokus pada perbaikan dengan fokus utama pengarahan perencanaan dan pelaksanaan (Prasloranti dkk., 2021). Model evaluasi CIPP dapat memberikan bantuan kepada suatu program yang sedang berjalan guna memberi informasi akuntabilitas untuk melihat sejauh mana program yang sedang berjalan dari semua aspek dan menyeluruh (Pradhana & Roesminingsih, 2022), melihat kendala yang harus diantisipasi, dan mengambil tindakan yang tepat dalam memajukan program yang ada (Nurhayati dkk., 2022).

Dalam konteks ini, pentingnya evaluasi terhadap pelaksanaan *teaching factory* menjadi penting dalam memastikan keberhasilan *teaching factory* agar tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan industri guna menciptakan sumber daya manusia yang siap menghadapi dunia usaha dan dunia industri (DU/DI).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran dengan metode evaluatif yang mengaplikasikan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Penelitian ini dilakukan pada kompetensi keahlian desain interior di SMK Negeri 52 Jakarta.

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, wawancara, skala, dan observasi. Sebelum digunakan instrumen tersebut dilakukan validasi oleh 3 ahli evaluasi dan 3 ahli *teaching factory*. Hasil validasi instrumen dihitung menggunakan rumus v dengan hasil perhitungan dinyatakan valid dengan hasil $v = 0,92$ untuk ahli *teaching factory* dan $v = 0,83$ untuk ahli evaluasi. Instrumen dikatakan valid jika nilai validitas (V) di atas 0,75 (Nabil dkk., 2022). Reabilitas instrumen dilakukan oleh ahli untuk melihat keterandalan dari instrument yang akan digunakan.

Pihak yang diikutsertakan dalam pengumpulan data meliputi kepala sekolah/yang mewakili, guru kompetensi keahlian desain interior dan teknik furnitur, siswa kelas 12 kompetensi keahlian desain interior dan teknik furnitur yang telah mengikuti program *teaching factory*. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif naratif, data yang telah terkumpul dari berbagai instrumen yang diujikan di disajikan, deskripsikan, dianalisis, dan ditarik sebuah kesimpulan dengan mendasarkan keputusan pada kriteria yang telah disusun.

Adapun penggunaan statistik pengambilan keputusan berdasarkan skala hasil analisis seperti nilai rata-rata dimaksudkan agar data kuantitatif yang didapatkan lebih mudah dikomparasikan dengan kriteria-kriteria evaluasi dan dikategorikan menjadi Baik, Cukup atau Kurang. Pengategorian baik, untuk nilai rata-rata $>3,66 - 5$. cukup untuk nilai rata-rata $>2,33 - \leq 3,66$. dan Kurang untuk hasil rata-rata $\leq 2,33$ (Arthur, 2018). Sehingga, Bagaimana kesesuaian program *teaching factory* pada kompetensi keahlian Desain Interior dan Teknik Furnitur di SMK Negeri 52 Jakarta ditinjau dari aspek *context, input, process, dan Product*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Aspek *Context*

Tabel 1. Kriteria Evaluasi Aspek *Context*

Komponen	Kriteria
Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan sekolah, industri, dan ahli dalam pengembangan kurikulum. Dibuktikan dengan dokumen rapat kerja (berita acara, daftar hadir, undangan, dan notulensi). 2. Ketersediaan kerja sama antara sekolah, industri, dan ahli. Dibuktikan dengan ketersediaan MoU. 3. Ketersediaan dasar kebijakan program <i>teaching factory</i>. terdapat 3 kebijakan yang mendukung (memuat kebijakan permendikbud, kebijakan dinas, dan kebijakan kepala sekolah).
Panduan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan panduan program <i>teaching factory</i> yang jelas. Dibuktikan dengan dokumen pendukung (memuat dokumen SOP, daftar hadir, penjadwalan, kelulusan, dan penilaian).
Kompetensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan standar lulus pembelajaran, standar kelulusan diambil dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu nilai minimal 75.

Berdasarkan **Tabel 1**, pada komponen kurikulum dengan kriteria sinkronisasi kurikulum dan kerjasama sekolah dengan industri, hasil studi dokumentasi hanya didapatkan dokumen notulensi rapat kerja sinkronisasi kurikulum bersama pihak industri mitra (PT. Graha Mobilia Kreasindo) dan telah bekerja sama dengan dengan pihak industri (PT. Graha Mobilia Kreasindo, PT. Adiva Karya Abadi, PT. Panasonic Manufacturing Indonesia, dan PT. Astra Daihatsu Motor) . Namun tidak adanya keterlibatan pihak ahli dalam dua kriteria tersebut. Dalam hal ini ahli dalam bidang pendidikan. Pihak ahli dapat memberikan pandangan yang menyeluruh agar sinkronisasi kurikulum yang akan diterapkan tidak hanya sesuai dengan kebutuhan industri yang bersifat teknis tetapi sesuai dengan perkembangan dan proses berfikir siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rochanah, 2021) bahwa Proses peninjauan kurikulum yang diselaraskan oleh para ahli pendidikan atau kurikulum bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian konsep dan landasan yang digunakan.

Program *teaching factory* juga dilandasi oleh kebijakan yang mendasari program *teaching factory*, dimulai dari kebijakan kementerian, dinas, hingga kebijakan kepala sekolah. Hasil studi dikumentasi kebijakan program *teaching factory* dalam buku panduan pelaksanaan program *teaching factory* yakni Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 13 Tahun 2022 yang merupakan perubahan dari Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang rencana taktis 2020-2024 terkait usaha peningkatan kemampuan kerja Sekolah Menengah Kejuruan agar lebih siap terhadap perubahan ketenagakerjaan dengan mengembangkan program *teaching factory* di Sekolah Menengah Kejuruan. Hasil tersebut telah menunjukkan bahwa pelaksanaan program *teaching factory* di SMK Negeri 52 Jakarta memiliki dasar hukum yang jelas baik dari peraturan kementerian,dinas, dan anjuran kepala sekolah dalam menerapkan program *teaching factory*.

Komponen panduan, terdapat buku panduan yang menjadi acuan bagi SMK Negeri 52 Jakarta dalam melaksanakan program *teaching factory*, buku panduan yang digunakan merupakan buku panduan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang didalamnya mencakup pengorganisasian dan stantar penilaian hingga monitoring dan evaluasi *teaching factory*. Pada komponen kompetensi, hasil studi dokumentasi tidak terdapat dokumen KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang memiliki fungsi agar proses penilaian dapat jelas dan transparan. Sehingga kedepanya perlu disusunnya dokumen KKM agar output dari pembelajaran *teaching factory* terukur dengan jelas.

Secara keseluruhan hasil evaluasi pelaksanaan program *teaching factory* di SMK Negeri 52 Jakarta pada aspek *context* telah memenuhi dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Meskipun begitu perlunya dokumen KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan keterlibatan pihak ahli dalam menjalin kerja sama dan sinkronisasi dengan mitra industri kedepanya perlu dipertimbangkan (Barnawi, 2020; Farhana & Setiawan, 2022).

3.2 Aspek *Input***Tabel 2.** Kriteria Evaluasi Aspek *Input*

Komponen	Kriteria
Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian penyusunan materi pembelajaran dengan kurikulum yang telah dikembangkan oleh sekolah, industri, dan ahli. 80% materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah dikembangkan. 2. Ketersediaan kerja sama dengan dunia industri. Minimal 2 kerja sama dengan pihak industri yang berbeda. 3. Ketersediaan tujuan pembelajaran <i>teaching factory</i> yang jelas mencakup adanya tujuan umum dan tujuan khusus.
Panduan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan rencana kerja unit sebelum pelaksanaan program <i>teaching factory</i>. Dibuktikan dengan dokumen pendukung (dokumen rencana kerja unit). 2. Kesesuaian kompetensi guru berupa pendidikan minimal S1 dengan bidang keahlian yang relevan, pengalaman mengajar minimal 1 tahun, memiliki pengalaman di dunia industri, pernah mengikuti pelatihan atau pengarahan pengelolaan program <i>teaching factory</i>. 3. Ketersediaan mentor industri yang terlibat dalam program <i>teaching factory</i>. Minimal 90% mentor memiliki sertifikasi atau memiliki pengalaman industri minimal 1 tahun. 4. Melakukan pelatihan kepada guru pengajar <i>teaching factory</i> dengan minimal 1 pelatihan setiap tahun. 5. Melakukan pembekalan siswa terkait pembelajaran <i>teaching factory</i> dan materi yang akan dipelajari. Minimal 1 kali per-semester. 6. Ketersediaan dana pelaksanaan program <i>teaching factory</i> berupa modal kerja, intensif guru, dan biaya penunjang pembelajaran. Dapat terpenuhi 100% setiap tahun. 7. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dan dapat menunjang pembelajaran <i>teaching factory</i>. Dengan kondisi sarana dan prasarana 90% layak digunakan.
Kompetensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Langkah kerja/<i>jobsheet</i> yang digunakan disusun oleh 3 guru yang berbeda (guru sekolah, guru industri dan ahli). 2. Langkah kerja/<i>jobsheet</i> yang telah disusun divalidasi oleh tim ahli.

Berdasarkan **Tabel 2**, Komponen kurikulum kriteria materi pembelajaran telah sesuai dengan kurikulum yang di sinkronkan dimana 83,3% guru menyatakan bahwa materi telah sesuai dengan hasil sinkronisasi kurikulum, selain itu sekolah juga telah menjalin kerja sama dengan empat mitra industri yang memiliki fokus berbeda baik fokus dalam proses desain (PT. Graha Mobilia Kreasindo) ataupun fokus pada proses pembahanan (PT. Adiva Karya Abadi) hasil tersebut dibuktikan dengan dokumen MoU antara sekolah dengan mitra industri. Selanjutnya, tujuan program *teaching factory* di SMK Negeri 52 Jakarta mengacu kepada tujuan program *teaching factory* yang tertuang dalam buku panduan tanpa adanya tujuan khusus atau tersendiri bagi pelaksanaan *teaching factory* di SMK Negeri 52 Jakarta yang dapat disesuaikan dengan kompetensi keahlian yang terdapat di SMK Negeri 52 Jakarta.

Komponen panduan, hasil studi dokumentasi terdapat rencana unit kerja yang terdapat dalam dokumen rencana strategi bisnis dengan jangka lima tahun yakni periode 2022-2026, didalam dokumen tersebut terdapat panduan strategis untuk mencapai tujuan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, dunia industri, dan kebijakan pendidikan nasional.

Selain itu sumber daya kesiapan guru hasil skala dengan responden guru mendapatkan hasil dengan tiga indikator yaitu jenjang pendidikan guru yang mendapatkan hasil rata-rata 4,67 masuk ke dalam kategori baik, kemudian bidang keahlian yang relevan mendapatkan hasil rata-rata 3,83 yang masuk ke dalam kategori baik, dan pengalaman mengajar yang mendapatkan nilai rata-rata 4,67 yang juga masuk ke dalam kategori baik. Sumber daya lain seperti kesediaan mentor juga mendapatkan hasil skala 4,16 yang masuk ke dalam kategori baik. Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara kepala kompetensi keahlian Desain Interior dan Teknik Furnitur SMK Negeri 52 Jakarta menyatakan “Ya, terdapat mentor industri. Biasanya kita bikin program tiap semester mengundang mentor industri yang expert (memiliki sertifikasi) dan berpengalaman (lebih dari satu tahun) ya. Jadi mentor industri memberikan pembelajaran kepada siswa baik berupa teori maupun mendampingi ketika belajar di bengkel.”

Pada kriteria pelatihan guru hasil skala dengan responden guru mendapatkan hasil 4,1 yang masuk ke dalam kategori baik, serta dipertegas dengan hasil wawancara kepala jurusan Desain Interior dan Teknik Furnitur SMK Negeri 52 Jakarta menyatakan “Ya, terdapat pelatihan kepada guru-guru. Terkait pembelajarannya dan produk yang akan dibuat dan biasanya tiap semester kami selalu melakukan pelatihan untuk guru-guru dengan mengundang guru tamu dari luar.”.

Pada kriteria pembekalan siswa hasil skala dengan responden siswa mendapatkan hasil 3,31 yang masuk ke dalam kategori cukup, sehingga perlu adanya perhatian lebih untuk pembekalan program *teaching factory* kepada siswa agar siswa dapat memahami program *teaching factory* yang sedang mereka laksanakan dengan begitu dapat menambah motivasi siswa dalam pembelajaran.

Kriteria terkait pendanaan hasil skala guru mendapatkan hasil 3,83 untuk indikator modal kerja, kemudian 3,67 untuk intensif guru, dan 4 untuk biaya penunjang pembelajaran, dari ketiga indikator tersebut termasuk ke dalam kategori baik. Senada dengan hasil wawancara kepala program keahlian Desain Interior dan Teknik Furnitur SMK Negeri 52 Jakarta yang menyatakan “Ya, pendanaan terpenuhi. Karena telah diajukan pada masa perencanaan produk yang akan dibuat, dan memang sudah ada anggarannya juga tiap tahunnya.”.

Kesiapan sarana dan prasarana menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran *teaching factory*, Hasil observasi mendapatkan bahwa ruangan bengkel memiliki luas sebesar 800m² dengan luas ruangan yang cukup besar memberikan keleluasaan bagi siswa ketika proses pembelajaran di bengkel, pencahayaan dalam ruangan bengkel tergolong baik. Jenis alat-alat produksi dapat digunakan dengan baik namun beberapa alat-alat statis seperti mesin bor statis dan mesin spindel sudah tergolong tua dan sudah tidak memiliki tingkat presisi yang tajam, meskipun begitu alat-alat tersebut masih bisa dan layak digunakan.

Kekurangan yang didapatkan dalam proses observasi yakni tidak adanya papan informasi terkait K3, tata tertib, dan perlengkapan alat belajar seperti meja guru, papan tulis, spidol, dan penghapus yang bisa saja berguna untuk menjelaskan proyek yang dikerjakan siswa di bengkel. Komponen kompetensi dengan kriteria penyusunan jobsheet dan validasi jobsheet hasil studi dokumentasi jobsheet yang disusun masih belum melibatkan pihak ahli untuk dilakukan validasi. Hasil tersebut didukung dengan hasil skala guru yang mendapatkan hasil 3,5 untuk kriteria penyusunan jobsheet dan 3,5 untuk kriteria validasi jobsheet.

Secara keseluruhan pelaksanaan program *teaching factory* di SMK Negeri 52 Jakarta dari aspek input sebagian besar telah memenuhi kriteria. Meskipun begitu perlunya peningkatan dari beberapa kriteria seperti pengoptimalisasian pembekalan program *teaching factory* kepada siswa dan jobsheet yang telah disusun divalidasi oleh ahli pernyataan ini sesuai dengan penelitian (Damayati & Rusimamto, 2020; Suciani, 2023) yang menyatakan proses pembelajarannya mengenalkan siswa kepada dunia industri.

3.3 Aspek *Process*

Tabel 3. Kriteria Evaluasi Aspek *Process*

Komponen	Kriteria
Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi pembelajaran yang telah disusun dapat tersampaikan kepada siswa dengan 90% sesuai modul ajar. 2. Bentuk kerja sama antara sekolah dan industri berupa bahan ajar, media pembelajaran, dan alat peraga 80% sesuai dengan kebutuhan. 3. Ketersediaan alat-alat lab yang mencukupi kebutuhan. Dengan perbandingan minimal 1:15 antar alat praktik dan siswa. 4. Bentuk kerja sama antara sekolah dan industri berupa program magang/Praktik Kerja Lapangan (PKL) dengan 50% siswa dapat melaksanakan magang/Praktik Kerja Lapangan (PKL) di mitra industri. 5. Proses pembelajaran mengacu pada tujuan pembelajaran <i>teaching factory</i>, 80% tujuan pembelajaran <i>teaching factory</i> tersampaikan pada saat proses pembelajaran.
Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaturan jadwal pembelajaran <i>teaching factory</i> dengan memperhatikan sinkronisasi pembelajaran <i>teaching factory</i> dan pembelajaran di kelas, serat pembelajaran <i>teaching factory</i> dilakukan secara <i>continue</i>. $\geq 70\%$ jadwal sinkron. 2. Kinerja guru dalam proses pembelajaran, berupa ketersediaan Modul ajar, LKS (Lembar Kerja Siswa), <i>joobshet</i> dan alat penilaian. 90% dokumen pembelajaran lengkap. 3. Aktifitas guru dalam proses pembelajaran yang menerapkan sintaks PjBL (<i>Project based learning</i>). 90% sesuai dengan sintaks PjBL. Berupa: (1) menentukan pertanyaan dasar; (2) membuat desain proyek; (3) menyusun penjadwalan; (4) memonitor kemajuan proyek; (5) penilaian hasil; (6) evaluasi pengalaman. Pada proses pembelajarannya. 4. Aktifitas siswa dalam proses pembelajaran. Dimana siswa melaksanakan prosedur kerja, penggunaan bahan dan alat, menjaga kebersihan, menggunakan perlengkapan K3, bertanggung jawab. 85% siswa melakukan point-point yang ditetapkan. 5. Terdapat monitoring atau pengawasan proses pembelajaran dan produksi, monitoring dilakukan minimal 4 kali selama satu semester oleh tim manajemen.
Kompetensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat mengikuti langkah kerja/<i>jobsheet</i> dalam proses pembuatan produk, 85% siswa dapat mengikuti langkah kerja dengan baik. 2. Terdapat peningkatan kemampuan siswa, 85% siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam proses pembelajaran.

Komponen	Kriteria
	3. Ketercapaian tujuan pembelajaran <i>teaching factory</i> . 70% tujuan pembelajaran <i>teaching factory</i> tercapai.

Berdasarkan **Tabel 3**, hasil evaluasi pada aspek *process*, komponen kurikulum penyampaian materi pembelajaran telah sesuai dengan modul ajar yang telah disusun dan disampaikan dengan menggunakan bahan ajar dan media yang tepat sesuai dengan kebutuhan, didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai dimana alat-alat bengkel memiliki perbandingan yang memadai dimana untuk toolhand memiliki perbandingan hampir 1:1 namun untuk mesin statis beberapa masih memiliki satu buah didalam bengkel, meskipun begitu proses pembelajaran masih tergolong lancar karena penggunaan dari mesin statis tersebut tergolong cepat dan efisien. Selain itu, sebagian besar siswa kompetensi keahlian Desain Interior dan Teknik Furnitur SMK Negeri 52 Jakarta juga melaksanakan program magang selama 10 bulan di mitra industri yang bekerja sama dengan sekolah, hal ini sesuai dengan pendapat (Perdana, 2018) yang menyatakan bahwa salah satu bentuk kerja sama sekolah dengan industri adalah dengan penyaluran program magang bagi siswa. Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada kompetensi keahlian Desain Interior dan Teknik Furnitur SMK Negeri 52 Jakarta telah mengacu kepada tujuan program *teaching factory*.

Komponen pelaksanaan, sistem penjadwalan masih belum menggunakan sistem penjadwalan blok yang digunakan ketika melaksanakan program *teaching factory* agar pembelajaran *teaching factory* dapat maksimal, Hal ini sesuai dengan pernyataan (Stenly Akyuwen dkk., 2023) bahwa kegiatan pembelajaran antara teori dan praktik harus terpisah dengan menggunakan sistem penjadwalan blok. Dokumen pendukung pembelajaran juga tergolong belum lengkap seperti tidak terdapatnya dokumen LKS dan alat penilai menjadi faktor penghambat dari kriteria kinerja guru, namun pada aktivitas guru pada saat pembelajaran telah menerapkan sintaks model pembelajaran Project based learning. Selain aktivitas guru, aktivitas siswa juga menunjukkan hal positif dimana siswa melaksanakan prosedur kerja, penggunaan bahan dan alat, menjaga kebersihan, menggunakan perlengkapan K3, dan bertanggung jawab dengan proyek yang sedang di kerjakan. Selain itu, proses monitoring kegiatan *teaching factory* di SMK Negeri 52 Jakarta tergolong cukup sering dilakukan agar pelaksanaan program dapat terawasi dengan baik. Komponen kompetensi, jobsheet yang telah disusun oleh guru dapat diikuti oleh sebagian besar siswa ketika proses pembelajaran, namun meskipun jobsheet yang telah disusun dapat diikuti siswa masih meminta penjelasan tambahan dari guru terkait proyek yang akan di kerjakan. Selanjutnya sebanyak 92% siswa merasa kemampuan dirinya meningkat setelah mengikuti pembelajaran *teaching factory*. Dan 83% guru menyatakan bahwa pada pelaksanaanya tujuan *teaching factory* telah terpenuhi.

Sehingga, secara keseluruhan pelaksanaan program *teaching factory* di SMK Negeri 52 Jakarta dari aspek process sebagian besar telah memenuhi kriteria. Namun perlu adanya pertimbangan penyusunan jadwal belajar dengan menggunakan sistem blok dan dokumen pendukung pembelajaran seperti LKS dan alat penilai agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan terukur. Selaras dengan penelitian (Marsa & Desnita, 2020; Rustamana dkk., 2023) yang menyatakan bahwa pentingnya dokumen pendukung pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran.

3.4 Aspek Product

Tabel 4. Kriteria Evaluasi Aspek Product

Aspek	Komponen	Kriteria
Product	Kurikulum	1. Tingkat penyerapan lulusan di dunia kerja. Minimal 50% lulusan mendapatkan pekerjaan yang relevan dalam jangka 6 bulan setelah lulus.
	Kompetensi	1. Produk yang dihasilkan siswa dengan minimal 2 produk inovatif dihasilkan setiap tahun. 2. Tingkat kelulusan dan pencapaian kompetensi siswa dapat mencapai 85% lulus dengan kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan **Tabel 4**, komponen kurikulum kriteria tingkat keterserapan lulusan kompetensi keahlian Desain Interior dan Teknik Furnitur SMK Negeri 52 Jakarta sebanyak 68,75% lulusan tahun 2023 telah dinyatakan bekerja namun hanya 25% dari total lulusan yang telah tercatat bekerja mendapatkan pekerjaan yang relevan dan sesuai dengan jurusan Desain Interior dan Teknik Furnitur. Hasil tersebut selaras dengan hasil wawancara kepala jurusan Desain Interior dan Teknik Furnitur yang menyatakan “*Ada yang diserap oleh mitra industri, cuman yang saya tau si lebih banyak yang buka usaha sendiri bahkan banyak juga yang memilih melanjutkan kuliah.*”.

Pada komponen kompetensi, hasil observasi produk hasil siswa mendapatkan bahwa setiap tahunnya siswa menghasilkan lebih dari dua produk baik produk dalam pembelajaran ataupun produk orderan. Produk yang dihasilkan beragam mulai dari kursi dan meja belajar, nakas, rak gantung, dan barang barang lainnya yang berbahan dasar kayu. Senada dengan hasil wawancara dengan ketua jurusan Desain Interior dan Teknik Furnitur yang mengatakan “Ya, lebih dari 2. Karena tergantung banyaknya orderan yang masuk setiap tahunnya atau bahkan semesternya, tapi dipatikan satu tahun minimal 3 kali orderan”.

Pada kriteria tingkat kelulusan, setelah mengikuti program *teaching factory* selama satu tahun sebanyak 86% siswa dinyatakan lulus dengan kompetensi yang diharapkan. Hasil tersebut diperkuat dengan hasil skala siswa yang mendapatkan hasil 4,03 yang masuk kategori baik.

Secara keseluruhan pelaksanaan program *teaching factory* di SMK Negeri 52 Jakarta dari aspek process sebagian besar telah memenuhi kriteria. Namun pada pencatatan data lulusan (*Tracer study*) alangkah lebih baik jika pencatatan lulusan lebih detail terkait pekerjaan apa yang didapatkan oleh siswa serta sekolah sebaiknya membuat kegiatan-kegiatan seperti job fair, bursa kerja, dan pembinaan alumni bagi lulusan SMK Negeri 52 Jakarta agar keterserapan alumni dapat meningkat. Selaras dengan penelitian (Santoso dkk., 2023; Yelia, 2023) yang menyatakan bahwa pentingnya penyelenggaraan bursa kerja dan kegiatan-kegiatan lain yang mendukung lulusan SMK agar dapat bersaing di dunia industri.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program *teaching factory* pada jurusan Desain Interior dan Teknik Furnitur SMK Negeri 52 Jakarta ditinjau dari aspek *context*, *input*, *process*, dan *product* secara garis besar telah memenuhi kriteria evaluasi. Namun terdapat kekurangan dari tiap aspek yang harus dibenahi seperti pada aspek *context* penyusunan dokumen sinkronisasi kurikulum masih belum melibatkan pihak ahli pendidikan. Aspek *input* pembekalan program *teaching factory* kepada siswa masih belum dilakukan secara maksimal dan jobsheet yang telah disusun tidak dilakukan validasi kepada tim ahli. Aspek *process* sistem penjadwalan pembelajaran masih belum menggunakan sistem penjadwalan blok serta tidak lengkapnya dokumen pendukung pembelajaran seperti (LKS) Lembar Kerja Siswa dan Alat Penilaian. Aspek *product* kurangnya kegiatan pembinaan bagi lulusan dan ketidakspesifikan dokumen *tracer study* menjadikan nilai tingkat penyerapan lulusan di dunia industri tergolong rendah.

REFERENSI

- Arthur, R. (2018). Evaluasi program diklat karya tulis ilmiah untuk widyaiswara Pusbangtendik Kemdikbud. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(1), 35–48.
- Aryana, P. B. P., Widiartini, N. K., & Mertasari, N. M. S. (2023). Evaluasi pelaksanaan teaching factory. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 13(2).
- Bagaskara, E., Utami, F. A., & Haila, H. (2023). Sekolah model evaluasi cipp dalam mengevaluasi program pelatihan menjahit di lpk anita kota serang. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1).
- Barnawi. (2020). Meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal melalui workshop di madrasah binaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Jurnal Eduvis*, 1, 1–18.
- Damayanti, E. W., & Rusimamto, P. W. (2020). Validitas media pembelajaran trainer dasar digital dan jobsheet pada mata pelajaran sistem komputer kelas x smk. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 9(2), 405-410.
- Farhana, A. A., & Setiawan, A. C. (2022). Manajemen hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (kkm) pada program spp-sks di smpn 1 sidoarjo. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(1), 181–193.

- Fathin, U. S. (2023). Evaluasi dan pengembangan kurikulum s1 teknik sipil di era disrupsi berbasis stakeholders eksternal. *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan*, 3(1), 77–88.
- Marsa, P. B., & Desnita, D. (2020). Analisis media, sumber belajar, dan bahan ajar yang digunakan guru fisika sma materi gelombang di sumatera barat ditinjau dari kebutuhan belajar abad 21. *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 4(1), 81.
- Mubai, A., Jalinus, N., Ambiyar, A., Wakhinuddin, W., Abdullah, R., Rizal, F., & Waskito, W. (2021). Implementasi model cipp dalam evaluasi kurikulum pendidikan teknik informatika. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1383–1394.
- Mukhtar, E., Sudjani, & Supriatna, N. (2022). Pengaruh kerjasama tim terhadap kinerja belajar siswa pada mata pelajaran proyek kreatif kewirausahaan di smk. *JPTB: Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan*, 2(1), 31–40.
- Nabil, N. R. A., Wulandari, I., Yamtinah, S., Ariani, S. R. D., & Ulfa, M. (2022). Analisis indeks aiken untuk mengetahui validitas isi instrumen asesmen kompetensi minimum berbasis konteks sains kimia. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(2), 184.
- Nurhayati, Yaswinda, & Movitaria, M. A. (2022). Model evaluasi cipp dalam mengevaluasi program pendidikan karakter sebagai fungsi pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2353–2361.
- Perdana, N. S. (2018). Evaluasi pelaksanaan pembelajaran model teaching factory dalam upaya peningkatan mutu lulusan. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 7(1), 43-57.
- Pradhana, S. K., & Roesminingsih, E. (2022). Implementasi model cipp pada pendidikan dan pelatihan kepemimpinan. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(4), 898–907.
- Prasloranti, Z. P., Bukit, M., Maharani, S., & Agroindustri, P. T. (2021). Evaluasi pelaksanaan model pembelajaran teaching factory di smkn 1 cibadak. *Jurnal Edufortech*, 6(2), 120-133.
- Rochanah, S. (2021). Pengembangan kurikulum sekolah menengah kejuruan (SMK). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (PIJAR)*, 5(1), 53–63.
- Rukmana, A. R., Rahmawati, A., Murni, J. S., & Adzani, V. H. (2021). Evaluasi program bantuan pelaksanaan teaching factory di smk jakarta pusat 1. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 959.
- Rustamana, A., Suandi, M., Rahma, Z. S., & Nugroho, E. (2023). Pengembangan dan pemanfaatan media cetak: modul, hand out, dan lks dalam pembelajaran. *Cendekia Pendidikan*, 1(8), 1001–1112.
- Santoso, T., Muhdi, & Miyono, N. (2023). *Implementasi Manajemen Bursa Kerja Khusus Di SMK Negeri 11 Semarang*. 09(8), 316–327.
- Stenly Akyuwen, J., Kempa, R., & Rumfot, S. (2023). Peran kepala sekolah dalam pengembangan teaching factory (tefa) pada smk pusat keunggulan yang ada di kota ambon. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4, 1145–1154.
- Suciani, S. (2023). Evaluasi implementasi program teaching factory pada program keahlian animasi di smk negeri 3 tangerang selatan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Teknologi Pendidikan Indonesia*, 1(1), 25–30.
- Yelia, M. (2023). Implementasi kebijakan bursa kerja khusus (bkk) di smk negeri parungponteng kabupaten tasikmalaya. *Indonesian Journal Of Education And Humanity*, 3(2), 66.